

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi sektor unggulan yang turut berkontribusi terhadap perekonomian dan pembangunan ekonomi nasional melalui kegiatan agribisnis. Sektor pertanian mencakup beberapa sub sektor, antara lain tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, perikanan, dan peternakan. Sub sektor tanaman pangan menjadi sub sektor yang strategis dalam pemenuhan konsumsi bahan pangan masyarakat dan pengembangan sektor industri di Indonesia. Komoditas tanaman pangan merupakan jenis tanaman yang mengandung karbohidrat sebagai sumber energi untuk tubuh manusia, meliputi serealia, biji-bijian, dan umbi-umbian (Sunjaya *et al.*, 2020). Tanaman palawija menjadi salah satu bagian dari tanaman pangan sebagai penyedia bahan pangan untuk konsumsi masyarakat yang paling sering diusahakan oleh para petani. Tanaman yang termasuk ke dalam tanaman palawija yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar.

Jagung menjadi komoditas pangan yang cukup strategis untuk dibudidayakan dan banyak pula dimanfaatkan untuk bahan baku industri pakan ternak dan bahan baku industri lainnya. Permintaan jagung selalu ada setiap tahunnya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan maupun industri di berbagai daerah. Produksi jagung diupayakan untuk selalu mengalami peningkatan dalam memenuhi kebutuhan jagung nasional. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua sebagai sentra produksi jagung terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data BPS (2023)

diketahui bahwa produksi jagung di Provinsi Jawa Tengah mencapai 2.259.593,87 ton dengan luas panen 384.545,62 ha. Produksi jagung tahun 2023 mengalami penurunan, jika dibandingkan dengan produksi jagung pada tahun 2022 yang mencapai 2.424.371,35 ton (BPS, 2023). Penurunan produksi jagung dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu penggunaan *input* produksi, cuaca atau iklim, gangguan HPT, dan faktor lainnya. Benih menjadi salah satu *input* yang penting untuk diperhatikan dalam kegiatan produksi. Penggunaan benih jagung yang bermutu tinggi dapat membantu dalam peningkatan hasil produksi. Oleh karena itu, dalam meningkatkan hasil produksi, banyak petani yang beralih dari penggunaan benih jagung lokal atau komposit menjadi benih jagung hibrida.

Jagung hibrida menjadi pilihan utama petani dalam mengupayakan jumlah produksi yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan jagung komposit atau varietas non-hibrida lainnya. Jagung hibrida memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan varietas lain, yaitu tahan terhadap penyakit, masa panen lebih cepat, kualitas dan kuantitas yang lebih tinggi, sehingga akan berdampak pada peluang produksi yang lebih banyak. Penggunaan benih jagung hibrida dalam kegiatan usahatani dapat membantu dalam meningkatkan produktivitas hasil panen mencapai 15% lebih baik daripada varietas lokal (Dewi *et al.*, 2022). Pengembangan usahatani jagung hibrida menjadi pilihan alternatif para petani di Desa Sendangmulyo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani.

Kabupaten Rembang merupakan daerah kering dengan curah hujan yang cukup rendah, sehingga lebih cocok untuk budidaya jagung. Berdasarkan data BPS

Provinsi Jawa Tengah (2023), pada tahun 2022 Kabupaten Rembang menempati urutan kelima di Provinsi Jawa Tengah dengan luas panen jagung 34.217,70 ha. Pengembangan usahatani jagung terjadi pula di Kecamatan Bulu. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Rembang (2022) diketahui bahwa Kecamatan Bulu menempati urutan kedua daerah produksi jagung terbanyak di Kabupaten Rembang mencapai 32.212 ton dengan luas panen 4.577 ha.

Kecamatan Bulu terdiri atas 16 desa dan Desa Sendangmulyo merupakan desa dengan lahan yang luas serta melakukan rotasi tanaman dengan sistem padi-jagung-jagung setiap tahunnya, sehingga potensi komoditas jagung lebih banyak jika dibandingkan desa lainnya. Pengembangan usahatani jagung hibrida di Desa Sendangmulyo dilakukan dalam berbagai jenis lahan, baik itu lahan sawah tadah hujan, tegalan, dan lahan persil milik Perhutani. Berdasarkan data BPS Kabupaten Rembang (2023) diketahui bahwa luasan lahan produksi jagung hibrida di Desa Sendangmulyo mencapai 814,79 ha, terluas urutan kedua daripada desa yang lain. Produksi jagung hibrida di Desa Sendangmulyo dapat mencapai 7 – 7,5 ton/ha, lebih banyak daripada jagung komposit yang produksinya hanya 5 – 6 ton/ha.

Upaya pengembangan usahatani jagung hibrida lebih banyak memerlukan penggunaan modal jika dibandingkan dengan budidaya varietas lokal yang penggunaan faktor *input* produksinya cenderung lebih mahal. *Input* produksi yang digunakan salah satunya yaitu benih, dimana harga benih jagung hibrida yang digunakan petani Desa Sendangmulyo mencapai Rp70.000 – Rp110.000/kg, sedangkan benih jagung non hibrida hanya sekitar Rp6.000 – Rp8.000/kg. Sumber modal usahatani secara umum berasal dari petani itu sendiri dan pinjaman.

Pengeluaran modal cukup besar yang dilakukan petani terkadang tidak sebanding dengan besarnya pendapatan yang diterima. Hal tersebut dipengaruhi oleh harga jual jagung dari tengkulak yang berfluktuatif. Besarnya keuntungan yang diterima petani dalam setiap musim panen biasanya tidak dapat menutup modal untuk musim tanam berikutnya, sehingga para petani bahkan melakukan peminjaman modal ke lembaga perbankan. Efisiensi usaha belum dapat tercapai karena penggunaan dan perputaran modal yang belum terstruktur dengan baik.

Permodalan menjadi aspek terpenting dalam mendukung keberjalanan kegiatan usahatani yang dijalankan oleh petani. Permodalan dalam kegiatan usahatani jagung hibrida cenderung lebih memerlukan biaya yang lebih mahal, jika dibandingkan dengan budidaya jagung non hibrida. Pembelian benih jagung hibrida sendiri memerlukan modal yang cukup besar, karena harga benihnya yang mahal dan keharusan membeli setiap musim tanam, karena hasil jagung hibrida tidak bisa dijadikan kembali sebagai benih. Permodalan dalam usahatani jagung hibrida meliputi modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap merupakan bentuk investasi berupa lahan, bangunan, mesin, dan alat pertanian yang dapat digunakan berulang kali dan tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap yaitu pembelian akan benih, pupuk, pestisida, dan pembiayaan untuk upah tenaga kerja (Ulma, 2017). Permodalan usahatani selain bersumber dari dana pribadi petani juga dapat bersumber dari modal asing atau pinjaman yang dilakukan ke lembaga keuangan dalam mencukupi kebutuhan modal dalam setiap periode produksinya. Efisiensi dalam penggunaan modal dapat mendukung dalam keberlanjutan suatu usaha yang dijalankan.

Usaha yang efisien merupakan usaha yang mampu menggunakan modalnya seoptimal mungkin sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Pengelolaan modal yang efisien dengan besaran nilai rentabilitas yang tinggi dapat mencerminkan kemampuan petani dalam melakukan investasi kembali dari keuntungan yang telah didapatkan. Efisiensi usaha dapat tercapai melalui dua cara, yaitu menggunakan sumber daya seminimal mungkin untuk menghasilkan *output* tertentu, atau menghasilkan *output* semaksimal mungkin dengan menggunakan sumber daya tertentu (Prasetyawadi, 2022). Rentabilitas menjadi suatu ukuran dalam membantu mengukur tingkat efisiensi usahatani jagung hibrida.

Rentabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal dari suatu usaha dengan membandingkan besaran modal yang dipakai dengan besarnya keuntungan yang didapatkan. Perhitungan akan tingkat rentabilitas lebih penting, jika dibandingkan dengan permasalahan terkait keuntungan, karena keuntungan yang besar belum dapat mencerminkan usaha yang dijalankan sudah efisien (Sulistyo dan Marsela, 2021). Semakin besar nilai rentabilitas, maka semakin efisien usaha yang dijalankan. Besarnya nilai rentabilitas pada suatu usaha dapat menjadi indikator kesuksesan usaha tersebut berjalan secara efektif dan efisien.

Pentingnya analisis rentabilitas dilakukan dalam usahatani jagung hibrida yaitu dapat membantu dalam menilai kinerja finansial usaha yang dijalankan dalam menghasilkan laba yang optimal. Pengukuran rasio rentabilitas juga dapat membantu petani dalam pengambilan keputusan manajerial usahatani yang lebih baik akan penggunaan sumber daya *input*, investasi, dan strategi dalam

meningkatkan produktivitasnya. Penggunaan sumber daya *input* yang seimbang antar faktornya dapat membantu menghasilkan keuntungan finansial yang optimal.

Perhitungan rentabilitas bagi usahatani jagung hibrida juga dapat membantu petani dalam mendapat akses yang lebih mudah akan kredit dan investasi, karena lembaga keuangan atau penjamin akan cenderung lebih percaya pada usahatani yang menunjukkan nilai rentabilitas baik. Usahatani yang memiliki rentabilitas baik, artinya usaha tersebut mampu untuk memberikan jaminan pengembalian peminjaman yang lebih aman dan memiliki manajemen operasional yang telah terstruktur. Rentabilitas yang baik berarti menunjukkan bahwa pendapatan atau keuntungan yang dihasilkan cukup tinggi dari modal yang telah diinvestasikan dan stabil, dimana pengelolaan usahatani berjalan secara efektif dan efisien. Lembaga keuangan dalam memberikan kredit atau pinjaman memperhatikan beberapa unsur dalam pengambilan keputusan berdasarkan kepercayaan dua pihak, yaitu berkaitan dengan nilai pinjaman, jenis pinjaman, dan pendapatan nasabah untuk mencegah resiko (Simatupang, 2019).

Analisis rentabilitas pada usahatani jagung hibrida di Desa Sendangmulyo difokuskan pada petani-petani yang tergabung ke dalam Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Tani Subur karena mayoritas penduduk di desa tersebut telah tergabung dan menjadi anggota GAPOKTAN tersebut. GAPOKTAN Tani Subur menjadi organisasi yang menaungi para petani di Desa Sendangmulyo dan juga menyediakan beberapa fasilitas pendukung berupa alat dan mesin pertanian yang dapat digunakan oleh para petani dalam menjalankan usahatannya. Keberagaman karakteristik petani yang tergabung ke dalam GAPOKTAN tersebut berkaitan

dengan luasan lahan yang dimiliki, dengan demikian pengambilan sampel dilihat berdasarkan petani yang memiliki lahan sempit, sedang, dan luas, sehingga dapat dilihat pula perbedaan antar stratanya untuk bisa digeneralisasi mewakili keseluruhan populasi yang ada.

Perhitungan rentabilitas dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keberlanjutan dan tingkat efisiensi penggunaan *input* dan *output* dalam usahatani jagung hibrida. Petani di Desa Sendangmulyo terus membudidayakan jagung hibrida dan seberapa menguntungkan serta efisien usahatani tersebut sehingga terus dijalankan sampai sekarang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rentabilitas Usahatani Jagung Hibrida di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang”.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis rentabilitas usahatani jagung hibrida di Desa Sendangmulyo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang.
2. Menganalisis perbedaan rentabilitas usahatani jagung hibrida di Desa Sendangmulyo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang berdasarkan strata luas lahan.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam penerapan terkait analisis rentabilitas usahatani jagung hibrida.

2. Bagi petani, dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah informasi dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan dan peningkatan skala usahatani yang dijalankan.
3. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam menambah wawasan serta menjadi referensi bagi penelitian serupa pada lingkup yang lebih luas.